

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dari beberapa jurnal, antara lain :

Penelitian dari Abd. Qodir pada tahun 2017 yang membahas tentang teori belajar humanistik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil dari penelitiannya menjelaskan bahwa peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambatlaun mereka mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya, sehingga diharapkan kepada peserta didik untuk mampu meningkatkan prestasi belajarnya. Prestasi belajar merupakan buah dari proses belajar, maka dengan meningkatnya prestasi belajar dalam sebuah proses belajar dapat dikatakan berhasil yang kemudian disertai dengan perubahan dalam diri peserta didik.¹

Penelitian dari Esti Regina Boiliu, dkk pada tahun 2022 yang membahas tentang teori belajar humanistik sebagai landasan dalam teknologi Pendidikan Agama Kristen. Hasil dari penelitian ini adalah teori humanisme merupakan salah satu teori yang melihat manusia sebagai makhluk individu yang memiliki tugas dan bertanggung jawab.

¹Abd Qodir, "Humanistik' Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa" 4, no. 2 (2017): 199.

penuh dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. PAK membutuhkan teknologi untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAK itu sendiri.²

Dari uraian penelitian diatas sudah ada beberapa yang meneliti tentang teori humanistik, namun belum ada yang membahas tentang analisis penggunaan teori belajar humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana guru PAK mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran.

B. Hakikat Teori belajar Humanistik

1. Pengertian Teori Belajar Humanistik

Humanistik pada awalnya merupakan suatu gerakan formal yang terjadi di Amerika Serikat serta Eropa yang terjadi pada tahun 1950-an. Gerakan ini terus tumbuh dan banyak mendapat dukungan dari para pengikutnya.³ Kelahiran humanistik sebagai cabang filsafat pada pertengahan abad ke-20 merupakan reaksi terhadap ketidakpuasan pada pendekatan psikoanalisis dan behavioristik yang

²Esti Regina Boiliu dan dkk, "Teori Belajar Humanistik sebagai Landasan dalam Teknologi Pendidikan Agama Kristen," *Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 1.

³Haris Firmansyah dan Astrini Eka Putri, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar dan Teori* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2021), 50.

mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan.⁴ Para tokohnya merasa bahwa psikologi, terutama psikologi behavioristik, menjadi mendehumanisasi yakni meskipun menunjukkan keberhasilan yang spektakuler dalam area-area tertentu, gagal untuk memberikan sumbangan yang besar kepada pemahaman manusia dan kondisi eksistensinya.⁵ Berawal dari gerakan formal, teori humanistik kemudian berkembang ke dalam teori belajar. Teori belajar humanistik pertama kali dicetuskan pada tahun 1940an oleh perkerja sosial, konselor, dan ahli psikologi klinik dan bukan merupakan hasil penelitian dalam bidang proses belajar.⁶

Pada dasarnya kata Humanistik merupakan suatu istilah yang mempunyai banyak makna sesuai dengan konteksnya. Misalnya, humanistik dalam wacana keagamaan berarti tidak percaya adanya unsur supranatural atau nilai transendental serta keyakinan manusia tentang kemajuan melalui ilmu dan penalaran. Di sisi lain humanistik berarti minat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat ketuhanan sedangkan humanistik dalam tatanan akademik tertuju

⁴Ahmad Muhibbin dan Ahmad Fathoni, *Filsafat Pendidikan* (Jawa Tengah: Muhammadiyah University Press, 2021), 111.

⁵Firmansyah dan Putri, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar dan Teori*, 50.

⁶Ibid., 51.

pada pengetahuan tentang budaya manusia, seperti studi-studi klasik mengenai kebudayaan Yunani dan Roma.⁷

Secara etimologi istilah humanistik berasal dari kata *human* berarti manusia. *Humane* diartikan sebagai berperikemanusiaan. *Humaniora* adalah pengetahuan yang meliputi kajian filsafat, kajian moral, seni sejarah, dan bahasa. *Humanis* berarti pengikut ajaran dan *humanisme* merupakan doktrin yang menekankan kepentingan kemanusiaan. Dengan demikian, humanistik adalah rasa kemanusiaan atau yang berhubungan dengan kemanusiaan.⁸ Humanistik mengakui adanya keragaman bangsa, agama, daerah, suku, warna kulit namun tidak membedakan manusia atas dasar itu. Humanistik berfokus pada aspek kepribadian, bagaimana proses yang dilakukan manusia untuk mengembangkan diri dan berbuat positif sebagaimana potensi yang dimiliki.⁹

Abraham Maslow mempunyai pandangan positif terhadap manusia, bahwa manusia mempunyai potensi untuk maju dan berkembang. Manusia akan mengalami pematangan melalui lingkungan dan menunjang usaha aktif dari diri sendiri untuk

⁷Qodir, "'Humanistik' Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," 19.

⁸Muhibbin dan Fathoni, *Filsafat Pendidikan*, 111.

⁹Yenny Susana dan Imam Jayanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Malang: Literasi Nusantara, 2018), 29.

merealisasikan potensinya.¹⁰ Dengan adanya potensi yang ada dalam diri manusia, akan membantu manusia untuk bertumbuh dan berkembang dalam mengusahakan keberlangsungan hidup manusia itu sendiri.

Adapun teori belajar humanistik berkaitan dengan pertumbuhan pribadi dan pengembangan pada potensi manusia tidak hanya pada tingkat intelektual, tetapi juga pada tingkat emosional, psikologis, kreatif sosial, fisik, dan bahkan tingkat spiritual. Teori belajar humanistik lebih cenderung pada pertumbuhan dan perkembangan seluruh aspek pada diri manusia. Teori ini juga didasarkan pada premis atau pernyataan bahwa semua manusia memiliki kecenderungan alami untuk tumbuh, berubah, belajar, dan untuk mengembangkan diri sepenuhnya yang dibentuk oleh lingkungan.¹¹

Jadi dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teori belajar humanistik adalah teori yang mempelajari tentang cara memanusiakan manusia, yang berfokus pada aspek kepribadian dan pengembangan potensi yang ada pada diri setiap individu. Teori ini mendorong setiap individu untuk berusaha aktif dalam pertumbuhan kepribadiannya serta dalam pengembangan potensi,

¹⁰Mohammad Muchlis solichin, *pendekatan humanisme dalam pembelajaran* (malang: literasi nusantara, 2019), 60.

¹¹Kalamu, *Teori Belajar dan Aplikasinya dalam Pembelajaran*, 4.

baik pada tingkat intelektual, emosi, psikologis, kreatif sosial dan fisik. Teori belajar humanistik memperlihatkan bahwa manusia adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan berbagai potensi yang ada pada diri manusia untuk dikembangkan. Melalui pendidikan potensi yang ada pada diri manusia dapat dikembangkan sebagaimana yang diketahui bahwa pendidikan menjadi kebutuhan pokok bagi setiap individu.

2. Ciri-ciri teori belajar humanistik

Adapun ciri-ciri dari teori belajar humanistik, yaitu:

a. *Experiential Learning* (belajar eksperiensial)

Menurut Asri Budiningsih teori pendekatan humanistik diperlukan inisiatif dan keterlibatan penuh dari siswa sendiri maka akan mengalami belajar eksperiensial.¹² Belajar eksperiensial menurut Carl Rogers adalah belajar yang ditandai dengan adanya keterlibatan pribadi, inisiatif diri, evaluasi diri, dan dampak langsung yang terjadi pada diri peserta didik dalam proses belajar. Belajar eksperiensial merupakan landasan yang kuat bagi pertumbuhan dan perubahan pribadi.¹³ Jadi belajar eksperiensial adalah proses belajar yang harus dilakukan oleh peserta didik dan guru sebagai fasilitator, dimana sebagai pendidik ia menciptakan

¹²Lukmanul Akhsani dan dkk, "Euclid sebagai Tokoh Aliran Humanisme dalam Perkembangan Matematika," *Cendekia* 5 (2022): 8.

¹³Dinda Yarshal dan Hasanah, *Asesmen Alternatif di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2022), 7.

lingkungan belajar yang baik, membantu peserta didik merumuskan tujuan belajar, menyeimbangkan pertumbuhan intelektual dengan pertumbuhan emosional, menyediakan sumber belajar, berbagi rasa serta pemikiran dengan peserta didik dalam belajar.

b. *Student Center Approach* (berpusat pada peserta didik)

Menurut Munif Chatib *Student center approach* adalah pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat kepada peserta didik, artinya mereka sebagai seorang pelajar yang harus menggali informasi sendiri bukan dari guru karena guru hanya sebagai fasilitator. Menurut Abdus Syukur bahwa ciri utama dari pendekatan humanistik adalah pada perspektif teoritis yang menempatkan peserta didik sebagai pribadi yang utuh. Disebut sebagai pribadi yang utuh, karena seorang individu diperlakukan bukan sebagai objek dalam pembelajaran, tetapi sebagai subjek yang multidimensional. Pribadi yang memiliki kebutuhan-kebutuhan intelektual, emosional, dan sosial.¹⁴

Dari pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas bahwa proses belajar berpusat kepada peserta didik dimana mereka yang berusaha memahami dan mengembangkan pelajaran

¹⁴Aksani dan dkk, "Euclid sebagai Tokoh Aliran Humanisme dalam Perkembangan Matematika," 9.

yang mereka pelajari dibawah bimbingan guru sebagai seorang fasilitator untuk peserta didik.

c. Guru sebagai fasilitator

Guru sebagai fasilitator harus yakin bahwa sebelumnya peserta didik telah memiliki bahan-bahan atau pengalaman belajar. Tugas fasilitator yaitu membimbing peserta didik untuk membangun pengalaman-pengalaman tersebut saat ia belajar,¹⁵ jadi guru sebagai fasilitator membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk membangun pengalaman-pengalaman belajar mereka dalam proses belajar guna untuk memberikan motivasi belajar kepada peserta didik agar giat dalam belajar.

d. Mengarahkan siswa untuk berfikir induktif

Dalam prakteknya teori humanistik cenderung mengarahkan peserta didik untuk berfikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. sebagai seorang pelajar peserta didik tidak hanya dengan mendengarkan penjelesan dari guru, tetapi mereka diarahkan untuk memahami dan dapat mengembangkan pembelajaran tersebut. mereka

¹⁵Ibid., 10.

diarahkan untuk belajar secara aktif, dimana guru berperan sebagai fasilitator.¹⁶

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa peserta didik sebagai seorang pelajar harus lebih aktif dalam proses pembelajaran tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru tetapi mereka hendaknya memahami dan mengembangkan materi tersebut.

3. Tujuan Teori Belajar Humanistik

Menurut teori humanistik tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil apabila peserta didik memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Dalam proses belajarnya peserta didik harus berusaha untuk mampu dalam mencapai aktualisasi diri. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.¹⁷ Artinya bahwa tujuan dari teori belajar humanistik adalah mendorong peserta didik untuk menjadi seorang pelajar yang dapat memahami diri serta lingkungannya sehingga hal ini dapat memberikan arahan kepada peserta didik itu sendiri untuk bisa mengambil tanggung jawab dalam pembelajaran menjadi pelajar yang kreatif dan menjadi ingin tahu tentang pembelajaran yang akan

¹⁶Ibid., 11.

¹⁷Qodir, "'Humanistik' Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," 193.

dipelajari. Dalam pembelajaran guru lebih mengarahkan peserta didik untuk aktif dalam proses belajar dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila kurang mengerti terhadap materi yang diajarkan, tidak hanya itu melalui kegiatan diskusi, membahas materi secara berkelompok memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya di depan kelas.

C. Teori Humanistik Menurut Abraham Maslow

Abraham Maslow merupakan tokoh psikologi yang terkemuka. Teori humanistik ini dikenal sebagai cetusannya, sehingga Abraham Maslow disebut pelopor dari teori humanistik. Maslow menyakini bahwa manusia mampu sebisa mungkin untuk menerima dan memahami dirinya sendiri. Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis.¹⁸

Teori Maslow dilatar belakangi pada asumsi bahwa di dalam diri manusia terdapat dua hal, yaitu: adanya suatu usaha yang positif untuk berkembang dan kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu, sebagaimana dalam diri setiap orang memiliki berbagai rasa takut, misalnya memiliki rasa takut membahayakan apa

¹⁸Haris Firmansyah, *Belajar Dan Pembelajaran: Konsep Dasar Dan Teori* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2021), 52–53.

yang sudah dimiliki, takut persaingan. Namun disisi lain setiap manusia juga memiliki dorongan untuk maju kearah keutuhan, memiliki keunikan diri, memiliki kepercayaan diri sehingga mendorong dirinya dapat menghadapi tantangan, mendorong dirinya untuk memfungsikan segala kemampuan dan pontensinya. Individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

Abraham Maslow membagi kebutuhan tersebut ke dalam beberapa jenjang, yaitu:¹⁹

a. *Physiologi needs* (kebutuhan fisik dan biologis)

Kebutuhan mempertahankan hidup. Fisiologis Merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar, salah satu kebutuhan yang harus dipuaskan untuk dapat tetap hidup, meliputi makanan, perumahan, pakaian, dan udara untuk bernafas.²⁰ Kebutuhan ini mendorong seseorang untuk melakukan pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhannya.

b. *Safety and security needs* (kebutuhan keselamatan dan keamanan)

Kebutuhan tingkat ini adalah kebutuhan keselamatan dan keamanan. Rasa aman merupakan kebutuhan kepastian keselamatan hidup, seperti keadaan lingkungan yang dapat

¹⁹Masbur, "Teori Humanistik', Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow" 1, no. 1 (2015): 38.

²⁰La Yusran La Kalamu, *Teori Belajar dan Aplikasinya dalam Pembelajaran* (Bandung: Manggu Makmur Tanjung lestari, 2019), 50.

diramalkan, ketidakpastian, ketidakadilan, keterancaman, akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada diri individu.²¹

c. *Affiliation or acceptance* (kebutuhan sosial).

Kebutuhan ini dibutuhkan karena kebutuhan ini merupakan alat untuk berinteraksi antar sesama serta diterima dalam pergaulan kelompok dan masyarakat lingkungannya. Setiap individu memerlukan orang lain untuk mempertahankan dan melangsungkan kehidupannya.

d. *Esteem or status needs* (kebutuhan akan penghargaan)

Kebutuhan ini adalah kebutuhan akan penghargaan dari masyarakat lingkungannya. Setelah individu merasa bahwa kebutuhan fisiologisnya terpenuhi, keamanan terjamin, dan bisa bersosialisasi dengan baik, individu juga membutuhkan penghargaan dari orang lain.

e. *self actualization* (aktualisasi diri)

kebutuhan ini Berkaitan dengan keinginan pemenuhan diri merupakan kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sepenuhnya, merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya.²² pada tahap ini seseorang akan mengembangkan semaksimal mungkin potensi yang dimilikinya.

²¹Ibid., 50.

²²Ibid., 51.

Jadi Abraham Maslow berpendapat bahwa teori belajar humanistik adalah suatu usaha yang positif untuk berkembang dan menolak perkembangan. Maslow mengatakan bahwa individu berperilaku untuk memenuhi kebutuhannya yang ia sebut dengan kebutuhan hirarkis, dimana kebutuhan ini ada lima bagian masing-masing memiliki tahap yang akan dilalui setiap individu untuk memenuhi kebutuhan serta menunjang perkembangan potensi yang ada pada diri setiap individu.

D. Guru dalam Pembelajaran PAK

1. Definisi Pembelajaran

Menurut pemikiran Prof. M. Surya pembelajaran ialah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pembelajaran pada hakikatnya digunakan peserta didik untuk mengembangkan potensi pada dirinya. Kegiatan pembelajaran melibatkan dua belah pihak yaitu peserta didik sebagai penerima pendidikan dan pendidik sebagai pemberi fasilitas. Keutamaan dalam kegiatan pembelajaran adalah terjadinya proses belajar.²³

Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan

²³Andrew Pakpahan dan Fernando, *Pengembangan Media Pembelajaran*, 2020, 53.

kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksikan pengetahuan baru.

2. Hakikat PAK

Pengajaran atau pendidikan itu hendak membangun kepercayaan Kristen dalam diri para peserta didik itu dengan jalan menyampaikan pengetahuan.²⁴ Hakekat PAK yang tercantum dalam hasil lokakarya strategi PAK di Indonesia tahun 1999 adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya.²⁵ Sebagaimana yang dikatakan oleh Calvin dalam rumusan Robert R. Boehlke bahwa PAK adalah pemberian Firman Allah melalui bimbingan Roh Kudus kepada orang percaya melalui pengajaran di gereja, sehingga mengalami pertumbuhan rohani yang berkesinambungan dan mengabdikan hidup kepada Allah dalam Tuhan Yesus Kristus dan mengasihi sesama.²⁶

²⁴E. G. Homrighausen dan I. H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 23.

²⁵Dien Sumiyatiningsih dan Stepanus, *Buku Guru Pendidikan Agama kristen dan Budi Pekerti*, (2017), 9.

²⁶Jhon M Nainggolan, *PAK dalam Masyarakat Majemuk* (Bandung: Bina Media Informasi, n.d.), 101.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Kristen berasal dari firman Tuhan yang dijadikan sebagai pedoman hidup dengan bimbingan dari Roh Kudus untuk mengalami pertumbuhan rohani dalam kehidupan sehari-hari, guna untuk mempelajari tentang nilai-nilai kristiani dalam pembentukan kepribadian, hati nurani, dan perubahan sikap.

3. Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama Kristen bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.²⁷ Pendidikan Agama Kristen memiliki tujuan untuk memperdalam pengetahuan siswa tentang pokok-pokok ajaran Agama Kristen serta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik didalam kehidupan pribadi, keluarga, gereja, masyarakat, bangsa, dan Negara.

4. Guru PAK

Guru PAK adalah seorang profesional dalam bidangnya dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi untuk diajarkan kepada peserta didik dan sumber pengajarannya adalah Alkitab.

²⁷Hasudungan Simatupang dan dkk, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2020), 21.

Guru PAK sebagai pendidik, harus memiliki standar kualitas integritas yang, mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Guru PAK harus berusaha mengembangkan sikap, watak, nilai moral, dan mampu mengembangkan potensi anak didik menuju kedewasaan rohani yang beriman dan taat kepada Tuhan Yesus. Guru sebagai pengajar harus melaksanakan pembelajaran yang merupakan tugas utamanya, yaitu membantu anak yang sedang berkembang dengan menyampaikan sejumlah pengetahuan tentang iman Kristen. Guru PAK sebagai pembimbing harus mengetahui apa yang telah diketahui anak didik sesuai latar belakang kemampuan tiap anak didik, serta kompetensi apa yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan PAK.²⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa guru dalam pembelajaran PAK adalah pendidik yang mengajarkan tentang pendidikan yang mengarah pada pengajaran iman Kristen.

E. Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran PAK

Aliran humanistik memandang bahwa belajar bukan sekadar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada, domain-domain tersebut meliputi domain kognitif, afektif, dan

²⁸Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 180.

psikomotorik.²⁹ Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada roh spirit pembelajaran, dimana pendekatannya menekankan pentingnya emosi atau perasaan komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap peserta didik yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Untuk itu metode pembelajaran humanistik mengarahkan pada upaya untuk mengasah nilai-nilai kemanusiaan peserta didik.

Guru oleh karenanya disarankan untuk menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu, dan menguntungkan kejujuran dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran.³⁰ Pada dasarnya humanistik adalah upaya dalam belajar untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri peserta didik. Teori humanistik berpandangan bahwa tujuan belajar adalah memanusiakan manusia agar mencapai aktualisasi diri. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah fasilitator bagi peserta didik serta memberikan motivasi kepada mereka. Sebagai fasilitator guru berupaya memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi mereka untuk memperoleh tujuan pembelajaran.³¹ Dalam Proses pembelajaran humanistik mengajarkan peserta didik bagaimana belajar dan menilai kegunaan belajar itu bagi dirinya sendiri, untuk mengembangkan sikap

²⁹Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 142–143.

³⁰Moh suardi, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 34.

³¹*Ibid.*, 34.

yang positif dalam belajar dan mampu menggunakan berbagai macam sumber untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial.³² Pendidikan Agama Kristen adalah salah satu pembelajaran yang mengajarkan tentang pembentukan kepribadian untuk menjadi lebih baik pendidikan ini tidak hanya mengajarkan tentang pengetahuan tetapi juga tentang integritas dan motivasi untuk belajar, sehingga melalui pendidikan ini peserta dapat belajar bagaimana bertanggungjawab, jujur, dan memiliki karakter yang kuat karena pendidikan Kristen meniru Tuhan Yesus. Dalam motivasi pembelajaran peserta didik dituntut untuk giat belajar serta mendorong diri mereka untuk giat dalam membaca Alkitab. Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam mewujudkan motivasi belajar kepada peserta didik.

Pembelajaran yang berpijak pada pengoperasian proposisi humanistik yang mengarah pada pengoperasiannya akan literasi PAK yaitu bagaimana membentuk pribadinya sehingga terjadi perubahan sikap dan mampu menjadi terang di dalam lingkungannya. Indeks kesuksesan operasi ini adalah para peserta didik yang merasa senang, bersemangat, terobsesi, mengambil tindakan untuk belajar sehingga

³²Ibid, 91.

terjadi perubahan pola pikir, sikap dan pendirian berdasarkan keinginannya. Peserta didik selalu dirindukan agar mereka menjadi pribadi yang bebas, teguh, dan memiliki pendirian, sehingga tidak terpengaruh dengan pendapat orang lain dan mengelolah kepribadiannya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengorbankan hak orang lain atau melanggar aturan, moral, disiplin, atau etika yang berlaku. Penerapan teori pembelajaran humanistik ini tercermin pada siswa yang berperan sebagai aktor utama yang menafsirkan proses pengalaman belajar mereka sendiri. Pendidik harus menjadi contoh bagi peserta didik dengan mengaplikasikan teori humanistik dalam ajarannya.³³

Semua komponen pendidikan termasuk tujuan diarahkan pada terbentuknya manusia yang ideal, manusia yang dicita-citakan, yaitu manusia yang mampu mencapai aktualisasi diri. Untuk itu sangat perlu diperhatikan bagaimana perkembangan peserta didik dalam mengaktualisasikan dirinya, pemahaman terhadap dirinya, serta realisasi diri. Pengalaman emosional dan karakteristik khusus individu dalam belajar perlu diperhatikan oleh guru dalam merencanakan pembelajaran. Karena seseorang akan dapat belajar dengan baik jika mempunyai

³³Jemima Maria Shalom dan Roce Marsaulina, "Aplikasi Teori Belajar Humanis dalam Pendidikan Agama kristen," *Luxnos* 7, no. 2 (2021): 231, 234.

pengertian tentang dirinya sendiri dan dapat membuat pilihan-pilihan secara bebas kearah mana ia akan berkembang.

Bentuk penerapan dari teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAK berisi berbagai cara dalam upaya mengabungkan keterampilan dan informasi kognitif, dengan segi-segi efektif, nilai-nilai dan perilaku antarpribadi. Sehubungan dengan itu di bawah ini ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam menerapkan teori belajar humanistik pada pembelajaran pendidikan Agama Kristen, yaitu:³⁴

1. *Confluent education cooperative learning* (pembelajaran kooperatif pendidikan konfluen)

Confluent education cooperative learning adalah pendidikan yang memadukan atau mempertemukan pengalaman-pengalaman afektif dengan belajar kognitif di dalam kelas. Hal ini melibatkan para peserta didik secara pribadi didalam bahan pelajaran.³⁵ Misalnya guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk membaca Alkitab Melalui tugas ini peserta didik diharapkan bisa memahami isi bacaan tersebut dengan baik kemudian membahas apa yang mereka pahami tentang Alkitab yang sudah dibaca lalu kaitkan dengan pengalaman-

³⁴Ratna, Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan, jurnal:Cendekia, vol. 1 no. 1 (2008), 107.

³⁵ Zulgarnain dan dkk, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 97.

pengalaman hidup yang sudah dilalui dan apa dapat dipelajari dari hal tersebut.

2. *Open Education* (pendidikan terbuka)

Open Education atau proses yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bergerak secara bebas di sekitar kelas dan memilih aktivitas belajar mereka sendiri, dalam hal ini guru membimbing peserta didik untuk memilih proses pembelajaran seperti apa yang diinginkan.

3. *Cooperative learning* (belajar kooperatif)

Cooperative Learning atau belajar merupakan fondasi yang baik untuk meningkatkan dorongan berprestasi peserta didik. Menurut Slavin *cooperative Learning* mempunyai tiga karakteristik

- a. Peserta didik bekerja dalam tim-tim belajar yang kecil (4-6 orang anggota) komposisi ini tetap selama berminggu-minggu, dalam hal ini peserta didik diajak untuk kerja kelompok. Mereka belajar dan bekerja sama dengan kelompok mereka.
- b. Peserta didik didorong untuk saling membantu dalam mempelajari bahan yang bersifat akademik atau dalam melakukan tugas kelompok.
- c. Peserta didik diberi imbalan atau hadiah atas dasar prestasi kelompok. Peserta didik diberikan apresiasi atas kerja sama yang mereka lakukan bersama dengan kelompok mereka.

4. *Independent Learning* (pembelajaran mandiri)

Independent Learning atau pembelajaran adalah proses belajar yang menuntut murid menjadi subjek yang dapat merancang, mengatur, mengontrol kegiatan mereka sendiri secara bertanggungjawab. Pembelajaran mandiri ialah kesiapan peserta didik untuk melakukan belajar mandiri yang merupakan salah satu cara meningkatkan keterampilan dalam proses belajar yang sangat diperlukan guna memperoleh hasil belajar yang lebih maksimal. Peserta didik diharapkan mengalami perubahan perilaku dalam aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (ketampilan).³⁶

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa penerapan teori belajar humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen terdapat beberapa langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam pembelajaran dengan memperhatikan kondisi kelas apakah sudah siap atau belum untuk memulai pelajaran, setelah itu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat mereka dan guru memberikan respon yang baik, guru melakukan dialog dan berdiskusi dengan peserta didik tanpa ada rasa takut, dan guru

³⁶Ivonne Ruth Vitamaya Oishi, *Pentingnya Belajar Mandiri Bagi Peserta Didik di Perguruan Tinggi*, IKRA-ITH Humaniora, vol. 4 no. 2 (2020), 1.

berusaha untuk memberikan rasa aman dan nyaman kepada peserta didik untuk belajar, sehingga mereka dapat belajar dengan baik.

